

TRADISI MEUJEUNGKI

(Keterlibatan Perempuan dalam Pelestarian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya di Kabupaten Pidie)

Asmanidar

Adalah Dosen Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Objek penelitian ini berlokasi di Aceh Pidie yaitu di gampong Gajah Kecamatan Mutiara Barat. Jeungki adalah suatu alat prosesing utama yang digunakan masyarakat untuk menumbuk hasil pertanian dan perkebunan dan juga bumbu-bumbu masakan lainnya. Adapun landasan konseptual terhadap kajian ini menggunakan sistem Cultural Resource Management (CRM) antara lain Untuk mengetahui tradisi meujeungki di dalam masyarakat, keterlibatan perempuan dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan untuk mengetahui nilai-nilai sosial budaya yang dapat dilestarikan serta relevansinya dengan kondisi saat ini melalui tradisi meujeungki di Gampong Gajah, Kecamatan Mutiara Barat ini. Adapun Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data, guna mendapatkan hasil penelitian serta nilai-nilai penting pada objek penelitian. Melalui teori dan metode penelitian tersebut dapat ditemukan hasil bahwa keberadaan jeungki sebagai alat prosesing tradisional masih sangat penting di daerah ini, bahkan bisa dikatakan sebagai "primadona" (masih sangat diperlukan). Meujeungki dominan dilakukan oleh kaum perempuan, sementara kaum lelaki jarang melakukannya bahkan bisa dikatakan tidak ada. Ini lebih disebabkan karena beban psikologis dan menganggap ini pekerjaan rumahan, serta tidak perlu mengeluarkan tenaga yang berat menurut persepsi mereka, sehingga pekerjaan ini dilimpahkan kepada perempuan. Kemudian melalui tradisi meujeungki ini juga dapat terbentuk tatanan nilai dalam masyarakat seperti nilai silaturahmi, keakraban, gotong-royong antar sesama. Di samping itu yang tak kalah pentingnya adalah nilai ekonomi dan pendidikan yang sangat bermanfaat untuk generasi yang akan datang. Dan yang terakhir adalah tradisi meujeungki ini sangat kuat relevansinya dengan kondisi saat ini, di mana hasil olahan jeungki lebih baik kualitasnya (tanpa bahan pengawet) dan lebih orisinal dibandingkan dengan hasil olahan mesin dan bahan-bahan yang dijual di pasar. Khusus untuk penyedap rasa semuanya mengandung MSG. Dan ini tentu saja sangat berbahaya dari segi kesehatan.

Kata Kunci : Tradisi, Meujeungki, Perempuan, Pelestarian, Sosial, dan Budaya.

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Aceh, Jeungki sudah dikenal sejak lama, atau diperkenalkan oleh orang tuanya secara turun-temurun, bentuknya cukup besar dan juga tidak dapat dipindahkan secara mendadak jika kondisi tidak darurat, bahkan membutuhkan

waktu dan butuh banyak orang. Biasanya *Jeungki* ini dipesan kepada seorang *utoeh* (pengrajin *Jeungki*) dengan biaya yang terbilang mahal, hal ini mengingat bahan-bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut haruslah kayu dengan kualitas terbaik dan tahan lama.¹

Bagi masyarakat perkotaan sekarang, alat ini mungkin terlihat langka, karena tidak dijumpai lagi, namun di perkampungan- perkampungan penduduk masih bisa dijumpai, meski tidak setiap rumah seperti yang telah disebutkan sebelumnya, namun dalam sebuah kampung masih ada beberapa yang bisa dijumpai saat ini. Biasanya alat ini diletakkan di bawah ataupun disamping rumah² yang diberi atap rumbia atau seng dan terbuat dari *bak Manee*.³

Uniknya pekerjaan ini hampir di berbagai tempat sangat jarang dilakukan oleh kaum pria, padahal ini terbilang pekerjaan berat,⁴ namun pada umumnya dilakukan oleh kaum hawa (para ibu dan remaja putri) yang sering menggunakan *jeungki* ini khususnya menjelang bulan Rajab (*buleun khanduri apam*), Ramadhan (puasa) hingga menjelang *uroe raya* (lebaran) seperti menumbuk beras menjadi tepung. Karena tepung sangat diperlukan untuk membuat kue *apam*,⁵ membuat kue atau kudapan selama bulan puasa dan juga membuat kue kering untuk lebaran. Hal ini dimaksudkan agar pada saat puasa hingga lebaran nanti, kaum perempuan tidak lagi disibukkan dengan pekerjaan berat seperti ini, dan dapat dengan khusyuk melaksanakan ibadah sepanjang bulan Ramadhan.

Pekerjaan *top teupong* (menumbuk tepung) ini bisa dilakukan sendirian (*personal*) karena hanya untuk keperluan terbatas, atau menerima upahan dari orang lain, ataupun *meu uroh*⁶ (saling membantu) antara satu orang dengan yang lain dengan menggunakan *jeungki* yang sama dengan cara membagi tugas, dan dilakukan secara bergantian. Ada sebagian yang menginjak *iku jeungki* (ekor

¹ Yulhanis, "Kapita Selektta Sejarah...", hal.64.

² Serambi Indonesia, *Suara Jeungki Bersahutan di Lamreh*, edisi Minggu, 8 Agustus 2010.

³ *Bak Manee* sejenis pohon kayu yang mudah didapatkan dipinggir-pinggir jalan, dengan buah kecil bercita rasa pahit dan kadang kala memang sengaja ditanam oleh masyarakat di lahan-lahan kosong atau dibiarkan tumbuh sendiri bagai pohon liar untuk keperluan dalam perlengkapan pembuatan perabotan rumah tangga, yang memang kuat, tidak mudah lapuk dan dimakan rayap.

⁴ Berdasarkan Pengalaman dan sejauh pengetahuan penulis jarang pria dewasa yang melakukan pekerjaan ini di kampung tempat tinggal penulis atau bahkan dikampung-kampung tetangga.

⁵ Kue *apam* adalah salah satu kue tradisional Aceh yang berbentuk seperti lempengan, pipih, dan dibuat dengan cara dipanggang, seperti pan cake, dengan menggunakan pemanggang tradisional khusus *beulangeung apam* bisa dimakan dengan kuah atau dengan kelapa parut manis, khusus dibuat pada bulan Ra'jab, dan dibagi-bagikan kepada tetangga maupun masyarakat.

⁶ Waspada, *Top Teupong Peugot Kueh Uroe Raya*, edisi Senin, 22 Agustus 2011.

jeungki)⁷, dan yang lainnya ada yang duduk di *babah jeungki* (mulut *jeungki*)⁸ atau *lesung* (tempat menaruh padi atau beras untuk ditumbuk), menyalin beras dalam tumbukan dan sebagian yang lain ada yang mengayaknya ataupun menyaring sehingga menjadi tepung yang halus, atau kalau padi ada yang menampinya menjadi beras. Semua dikerjakan secara bersama-sama sampai selesai sambil bercerita, bernyanyi, berpantun, bercanda ria satu sama lain. Sehingga tanpa terasa terjalinlah interaksi-interaksi sosial⁹ seperti jalinan kebersamaan, keceriaan, persaudaraan, keakraban, dan kekompakan telah terbina melalui tradisi *meujeungki* ini.

Adapun salah satu masyarakat yang masih banyak menggunakan alat penumbuk tradisional *jeungki* ini adalah masyarakat yang ada di kabupaten Pidie, khususnya di Kecamatan Mutiara Barat, kemukiman Keumangan, tepatnya di desa Gp. Gajah. Kabupaten ini terkenal dengan produksi beras yang besar, dimana areal sawah yang luas dan berfungsi aktif. Mereka minimal 2 sampai 3 kali panen pertahun. Tentunya pada masa lalu *jeungki* sangat efektif digunakan di daerah ini, kendatipun saat ini dengan kehadiran teknologi modern, menumbuk padi bukanlah menjadi halangan lagi bagi masyarakat petani, karena sudah bisa dibawa ke pabrik penggilingan padi, namun untuk menumbuk tepung, biji-bijian dan juga bumbu-bumbu masakan tradisional yang lain masih tetap menggunakan *jeungki* sampai sekarang di gampong ini.

Memang harus diakui juga bahwa saat ini menggunakan *jeungki* tidak seramai dulu dan merupakan sebuah kemutlakan, namun di gampong ini masih sedikit sekali orang yang menggunakan gilingan bumbu di pasar, kecuali kenduri atau pesta yang besar, dan itupun hanya bumbu-bumbu tertentu yang digiling di pasar dengan menggunakan mesin gilingan bumbu. Disamping itu, gampong tersebut lumayan jauh dengan pusat perbelanjaan, yakni berjarak 4 km. Jadi dari pada

⁷ Bagaian pangkal yang kecil sebagai tempat injakan, kalau diinjak sendiri prosesnya terlalu lama, mengingat *jeungki* itu sendiri lumayan berat konstruksinya. Dan tentunya mudah capek dan lelah.

⁸ *Babah jeungki* (mulut *jeungki*) atau *lesung* adalah tempat menaruh padi atau beras untuk ditumbuk. Biasanya berbentuk bulat dengan mulut terbuka lebar dan kecil ke bawah. Diperkirakan berdiameter 30 atau 40 cm, dan dalamnya sekitar 40 cm. Dengan bentuk seperti ini, padi atau beras yang ditumbuk akan langsung dengan mudah terproses. Dan kemudian kalau sudah tidak berbentuk beras lagi dan sudah bercampur, maka beras hasil tumbukan lalu diayak atau disaring agar menjadi tepung yang halus.

⁹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 91.

menghabiskan waktu diperjalanan, lebih baik menumbuk sendiri apapun dirumah dengan menggunakan *jeungki* pribadi ataupun milik tetangga.

B. Pembahasan

1. Teori Pelestarian dan Pemanfaatan

Motivasi yang memicu upaya perlindungan dan pelestarian nilai-nilai dan makna sosial budaya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Attoe (1989) adalah anggapan bahwa masa lalu mengandung nilai kontinuitas. Mempertahankan keberadaannya, merupakan bukti perwujudan kebudayaan tersebut. Selain itu dengan melakukan upaya perlindungan merupakan satu wujud penghargaan masa lalu serta wujud rasa tanggung jawab dengan asumsi bahwa masa lalu bukan semata-mata milik generasi kini, namun juga milik generasi yang akan datang. Rasa tanggung jawab ini juga menjadi satu kebijakan politis terkait dengan martabat bangsa dalam menghadapi tekanan peradaban modern.

Apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang kebudayaan telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue-print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, ia menjadi pedoman dalam tingkah laku. Pandangan semacam ini pun telah menyebabkan peneliti merunut keberlanjutan kebudayaan itu pada ekspresi simbolik individu dan kelompok, terutama untuk melihat bagaimana proses warisan nilai itu terjadi, seperti yang dibayangkan Clifford Geertz bahwa kebudayaan itu, merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis” (Geertz, 1973:89).

Aspek kesejahteraan dari kebudayaan ini merupakan bahan diskusi yang belum selesai, karena dinamika di dalam pengertian dan makna belum menjadi wilayah diskusi kebudayaan secara mendalam. Selain itu Geertz juga mengatakan bahwa kebudayaan itu “merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan”.¹⁰

¹⁰ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 1.

Ini sebagaimana diungkapkan oleh Mc Manamon dan Hatton (2000), yaitu *Public policy for CRM (Cultural Resource Management) is an essential matter if a modern nation is to be able to preserve its history and heritage in the face of modern pressures. A nation that does not preserve its past is unlikely to have much of a nature, either figuratively or literally.*

Pendapat ini memberi sinyal yang cukup jelas bahwa upaya pelestarian adalah rencana pemanfaatan dan pengelolaan yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu upaya pelestarian harus dimulai dengan cara menumbuhkan apresiasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian peninggalan budaya yang dapat dimanfaatkan dan senantiasa mempunyai nilai-nilai dan makna.

Peran dan partisipasi masyarakat tentunya sangatlah urgen dalam upaya pelestarian nilai-nilai dan makna budaya ini, namun hal ini tidaklah cukup jika tanpa kerja sama berbagai pihak. Beberapa prinsip merupakan satu kesatuan faktor dalam meningkatkan proses pelestarian warisan budaya, mengingat upaya pelestarian merupakan suatu usaha pembangunan yang berbasis budaya-ekologi-masyarakat secara menyeluruh, komprehensif dan berkelanjutan.¹¹

Dalam menghadapi era globalisasi, tantangan dalam bidang sosial dan budaya semakin ketat, banyak hal yang mengalami pergeseran di bidang sosial budaya dan adat-istiadat terutama di Aceh. Kebudayaan merupakan bawaan pengalaman masa lalu yang dipandang sebagai tradisional kultural dan akan berhadapan dengan budaya modern (*modern culture*) yang kini penuh dengan muatan nilai-nilai global yang canggih, sehingga menempatkan manusia pada posisi alternative, bertahan pada posisi lama memilih yang baru atau berakulturasi atau bersaing dengan dunia budayannya sendiri.¹²

Suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut senantiasa berkaitan satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai sosial ini diartikan seperti harga diri, marwah, martabat. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian

¹¹ Andi Irfan Syam, *Bangunan Cagar Budaya Warisan Kota Kutaraja Bukan Sekedar Romantisme Masa lalu*, dalam *Arabesk* seri ke 2. (Banda Aceh: BP3S, 2009), hal. 16-17.

¹² M. Jakfar Puteh, *Sistem sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: grafindo Litera Media, 2012), hal. 137.

besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Nilai-nilai budaya itu hidup dalam emosional dari alam jiwa para individu, sehingga nilai-nilai itu telah berakar dalam alam jiwa seseorang.¹³

Nilai-nilai sosial budaya menurut Huky (1982) ada beberapa fungsi umum dari nilai tersebut:

- a. Nilai-nilai menyumbang seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai ini memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka orang perorangan untuk mengerathui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.
- b. Berpikir dan bertingklaku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai.
- c. Nilai-nilai merupakan penuntun akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberikan semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju terciptanya sasaran dalam masyarakat.
- d. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawasan dengan daya tekan dan daya mengikuti tuntutan. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat baik. Nilai-niali menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.¹⁴

Aceh merupakan daerah yang kaya budaya, dan masyarkat Aceh adalah masyarakat yangberbudaya. Hubungan ini dapat dilihat dalam bentuk kerjasama seperti gotong-royong, baik dalam bentuk kerja sama dalam berbalas jasa maupun bentuk kerjasama untuk kepentingan bersama yang tidak mengharapkan imbalan. Maka dengan adanya tradisi budaya *meujeungki* oleh masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan sejak lama bahkan juga kebiasaan sampai sekarang. Tradisi *jeungki* ini tidak hanya dilakukan sebagai kerja sama semata akan tetapi

¹³Harvina, Kapita Selekt Sejarah dan Budaya, *Buletin Haba*, Edisi September-Desember No. 69, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013.

¹⁴Jakfar Puteh, M., *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2013.

mempunyai nilai-nilai sosial yang lebih mendalam seperti nilai silaturahmi, ekonomi, kekerabatan, keceriaan, harmonisasi, dan nilai pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan hadist nabi mengenai persaudaraan yang artinya:

Dari Abu Hurairah: “Kamu sekalian, satu sama lain janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi, dan janganlah saling membeli barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lain, maka tidak boleh mendhalimi, menelantarkan, mendustai dan menghinakannya. Taqwa itu ada disini (seraya menunjuk beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya”. (H.R. Muslim).

Dalam dalil yang lain Allah SWT. menjelaskan mengenai ini yakni, dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang Artinya: “....., Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya”. (Q.S. Al-Maidah ayat 2).¹⁵

Dengan adanya nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, maka nilai ini sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat gampong. Dan apa yang telah mereka rasakan menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka. Sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas antara masyarakat itu sendiri.

2. *Jeungki* dan Bahan Bakunya

Jeungki terbagi dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut sebagai berikut:

- a. *Ulee jeungki* (kepala jeungki), *ulee jeungki* adalah bagian dari *kepala jeungki*. Biasanya ukurannya lebih besar dari *ekor jeungki*. Pada *ulee jeungki* ini dibuat lobang empat persegi untuk memasang alu sebagai alat penumbuk. Ada beberapa jeungki di *gampong-gampong* agar tidak lekas pecah karena desakan alu maka pada *ulee jeungki* ini sering dipasang *cincin jeungki*.
- b. *Iku jeungki* (ekor jeungki), *ekor jeungki* adalah bagian pangkal yang kecil sebagai tempat injakan. Bagian ini dibuat sedikit agak berlekuk-lekuk

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 1971), hal. 156-157.

Tradisi Meujeungki

agar mudah diinjak jika menumbuk padi. Jika bagian ini diinjak maka bagian *ulee* (kepala) beserta dengan alu akan terangkat tinggi, lalu dilepaskan dan alu masuk ke dalam lesung.

- c. *Pha jeungki* (paha *jeungki*), *pha jeungki* adalah tempat diletakkan *jeungki* agar mudah dijangkat-jungkatkan. *Pha* ini terbuat dari dua balok kayu yang ditanamkan ke dalam balok kayu yang lain. Di kiri kanan *pha* ini diberi lobang tempat sepasang kayu yang seperti *as* dimasukkan. Kayu *as* ini disebut *suri*. Beberapa *jeungki* yang lain ada pula pahnya langsung ditanam ke dalam tanah.
- d. *Sapai jeungki* (tangan *jeungki*), *sapai jeungki* adalah kayu yang diletakkan di atas paha sebagai tempat berpegang jika menumbuk padi.
- e. *Ureuk jeungki* (lobang *jeungki*), *ureuk jeungki* adalah tempat masuk *iku* (ekor) *jeungki*. Jika *iku jeungki* diinjak dengan sendirinya *ulee jeungki* terangkat ke atas.
- f. *Leusong jeungki* (lesung *jeungki*), *lesung jeungki* adalah kelengkapan yang digunakan untuk mengisi padi yang akan ditumbuk. Lesung ada yang dibuat dari kayu, batu alam atau semen yang ditanam ke dalam tanah.
- g. *Alu* (alu), *alu jeungki* adalah alat penumbuk. Alu ada dua macam yaitu alu *seuneuba* (*alee seuneuba*) dan alu *seuneurhoh* (*alee seunerhoh*). *Alee seuneuba* adalah alu yang digunakan ketika pertama kali menumbuk padi, yaitu untuk mengupas kulit padi. Sedangkan *alee seuneurhoh* adalah alu yang digunakan untuk menumbuk padi yang setengah jadi atau menghaluskan beras. Karena fungsinya yang berbeda, maka *alee seuneuba* dibuat dari kayu keras sehingga kulit padi lekas pecah dan *alee seuneurhoh* dibuat dari kayu yang lembut/ringan agar beras tidak patah.
- h. *Bajoe* (pasak) adalah sebagai pasak yang digunakan agar alu terpasang dengan kuat pada *ulee jeungki* supaya tidak terlepas.
- i. *Penyangga* adalah sebagai bahan penahan *jeungki* ketika pada saat *jeungki* dihentikan untuk mengambil hasil dalam *leusong*.

3. Tata Cara Meujeungki dalam Masyarakat Gampong Gajah, Kec. Mutiara (Kab.Pidie)

Cara lain untuk menginjak *jeungki* adalah pangkal kayu besar itu diinjak sehingga ujung sebelah alu terangkat ke atas. Setelah alunya tinggi kaki dilepaskan dan alu terjatuh dengan sendirinya dan menimpa butiran beras, tetapi jika pekerjaan dihentikan *jeungki* ini ditahan dengan penyangga. Biasanya untuk penyangga ini dipakai pelepah kelapa yang sudah kering atau kayu yang kuat agar tidak tertimpa tangan yang mendorong beras ke dalam lesung dengan cepat.¹⁶

Pada saat pengoperasian *jeungki* dibutuhkan 2 sampai 5 orang untuk memperoleh tenaga maksimal yang dihasilkan. Semakin banyak orang yang mengoperasikan, maka semakin cepat selesai dalam menumbuk tepung. Hal ini dikarenakan karena dengan banyaknya orang yang mengoperasikan mereka dapat membagi-bagi tugas. Pembagian tugas ini berfungsi untuk membantu para operator apabila sudah kelelahan. *Jeungki* selalu bekerja karena ada orang yang mengoperasikannya.

Pada saat ibu-ibu di Gampong ini mengoperasikan *jeungki* biasanya mereka dibantu oleh anak-anaknya. Pada saat ini kaum perempuan lebih sering menggunakan *jeungki* ketika menjelang bulan puasa dan menjelang lebaran. Mereka akan menghasilkan tepung sebagai bahan baku utama untuk membuat kue. Kue-kue yang dibuat biasanya khusus menu buka puasa dan persiapan untuk membuat kue lebaran. Pembagian tugasnya adalah anak-anak perempuan yang masih gadis berperan sebagai menginjak. Sementara ibu-ibu duduk dipinggir lesung untuk menjaga tepung sambil mengayak tepung.

Apabila ibu-ibu Gampong ini tidak memiliki anak perempuan atau anak perempuannya masih kecil, maka mereka mengajak anak laki-laki membantu mereka dalam mengoperasikan *jeungki*. Anak perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan yang signifikan. Perbedaannya adalah apabila anak laki-laki yang mengoperasikannya maka beras yang ditumbuk akan cepat hancur dan menjadi tepung. Jika anak perempuan yang mengoperasikannya maka proses beras menjadi tepung akan lebih lama. Hal ini bisa saja karena tenaga antara yang dihasilkan anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki lebih kuat tenaganya dan menginjak *Jeungki* lebih cepat, sementara anak perempuan tenaganya tidak seperti anak laki-laki dan menginjaknya lebih pelan dan lama.¹⁷

¹⁶ Yulhanis, "Kapita Selekta...", hal. 65.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Po Nah, Tanggal 6 September 2017.

Di gampong Gajah, sangat jarang lelaki dewasa yang mengoperasikan *jeungki*, walaupun ada, itu dalam kondisi terpaksa karena ada hal-hal tertentu seperti beras sudah habis sementara perempuannya lagi berhalangan, atau istri lagi melahirkan atau karena ada hal-hal lain yang sifatnya diminta bantu. Itupun mereka melakukannya di malam hari yaitu setelah magrib ataupun sehabis subuh, karena mereka merasa tidak enak jika dilihat orang lain, mereka merasa pekerjaan *meujeungki* ini adalah pekerjaan rumahan yang dilakukan oleh perempuan saja. Jadi kalau ada yang *meujeungki* itu dianggap laki-laki yang dhaif dan bersifat keperempuan-puanan. Kadang-kadang kalau pekerjaan ini terus dilakukan akan menjadi bahan ejekan ataupun sindiran oleh lelaki lain dikala mereka bertemu di jambo jaga ataupun di bale meunasah. Oleh karena itu di gampong tersebut pekerjaan ini tidak begitu diminati oleh kaum Adam¹⁸.

Pada umumnya ibu-ibu yang masih aktif mengoperasikan *jeungki* umurnya berkisar antara 40-50 tahun. Karena ibu-ibu tersebut masih dianggap sanggup menggunakan *jeungki* untuk menumbuk padi menjadi beras dan beras menjadi tepung. Tetapi jika umur mereka sudah mencapai di atas itu, tentunya mereka sudah tidak muda lagi, maka mereka akan mudah merasa lebih cepat lelah dan letih. Maka setiap kali mereka menggunakan *jeungki* mereka akan mengajak anak perempuannya membantu *meujeungki*. Sebagian ibu-ibu yang berada, sangat jarang menggunakan *jeungki* untuk menumbuk beras menjadi tepung karena ekonomi yang cukup. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau repot-repot untuk menumbuk tepung dengan *jeungki*, selain pekerjaannya yang berat dan juga tidak begitu banyak membutuhkan tepung dan waktu yang tidak tersita, jadi mereka lebih mengupahkan, membeli dipasar atau menggilingnya di penggilingan.¹⁹

Dalam proses menerima upah ini, terdapat perbedaan harga antara beras yang digunakan untuk ditumbuk menjadi tepung. Apabila beras yang digunakan adalah beras yang dikonsumsi sehari-hari (*breuh bit*) maka harganya Rp.8.000, sedangkan beras ketan (*breuh leukat*) harganya Rp.10.000. Perbedaan harga keduanya ini lebih disebabkan karena beras ketan lebih lama proses menjadi tepung. Tekstur beras ketan lebih keras dibandingkan dengan beras sehari-hari. Apabila beras ketan belum hancur maka *Jeungki* tidak boleh dihentikan. Beras harus selalu ditumbuk

¹⁸ Hasil wawancara dengan M. Kasim, Sekdes Gampong, tanggal 7 September 2017.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Po Mi, Tanggal 6 September 2017.

sampai hancur menjadi butir-butir tepung. Ini terjadi karena beras ketan sifatnya bergetah dan lengket. Jika *Jeungki* dihentikan dan posisi alu berada dalam lesung maka beras akan *meukawih* (lengket). Sedangkan jika yang ditumbuk adalah *breuh bit*, maka *Jeungki* dapat dihentikan walaupun beras belum menjadi tepung karena *breuh bit* tidak lengket. Inilah dasar yang menjadi perbedaan harga antara keduanya.

Masyarakat gampong ini juga terbiasa ketika ada yang sedang mengoprasikan *jeungki* mereka sering mampir sekedar melihat atau duduk sambil berbicara melihat kegiatan orang yang sedang *meujeungki*. Ibu-ibu yang sedang mengoperasikan *jeungki* akan menerima kedatangan orang yang mampir dengan lapang dada. Tidak semua orang yang lewat mampir ketika sedang melihat orang yang sedang *meujeungki*. Mereka hanya menanyakan sedang apa, memberitahukan sesuatu informasi secara umum tentang sesuatu (takziah, atau kunjungan sosial lainnya) atau hanya sekedar basa-basi saja dengan orang yang lagi bekerja.

Jeungki bagi masyarakat gampong ini seperti primadona, pada saat akan memasuki bulan Ramadhan dan Idul Fitri, mereka lebih sering menggunakan *jeungki*. Biasanya Ibu-ibu disibukkan dengan kegiatan *top teumutop*²⁰ khususnya *top teupong*, *top kupi*, *top saka*, *top bumbu-bumbu masakan* untuk stok atau disimpan selama bulan suci tersebut. Apalagi menjelang bulan suci Ramadhan dan jule menjelang lebaran tradisi *meugang* juga sangat populer, ini tentunya bumbu masakan sangat diperlukan. Selain itu juga, menurut mereka, ketika bulan puasa tidak mau disibukkan lagi dengan pekerjaan berat dan menyita waktu seperti mengoperasikan *jeungki*.

Bahkan menurut mereka, pada saat bulan puasa mereka lebih suka memilih untuk santai dan fokus memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Namun ketika akan memasuki musim turun ke sawah, kegiatan *top teumeutop* ini sangat jarang dilakukan kecuali untuk keperluan tertentu, karena mereka telah menghabiskan banyak waktu pergi dan menggarap sawahnya. Sementara pada malam harinya mereka telah kelelahan dan langsung beristirahat.²¹

²⁰Adalah kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang banyak menggunakan *Jeungki* untuk menghasilkan tepung, kopi, bumbu-bumbu masakan yang lain, sehingga *jeungki* sepertinya tidak berhenti berbunyi sepanjang hari. Bila perlu malam juga dilakukan.

²¹ Hasil wawancara dengan Miwa Habibah, Tanggal 6 September 2017.

4. Nilai-nilai falsafah Sosial yang Terkandung dalam *Tradisi Meujeungki* pada Masyarakat Gampong Gajah.

Kebudayaan selain sebagai *blue print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, juga dipandang sebagai tata nilai yang kuat dan menjadi pedoman dalam tingkah laku.²² Seseorang individu dalam bermasyarakat atau masyarakat itu sendiri berbuat sesuatu, karena sesuatu, karena sesuatu ini bernilai atau berguna bagi kehidupannya. Barang sebagai hasil perbuatan dihasrati karena diperlukan. Dengan demikian barang itu mengandung nilai. Jadi, tingkah laku dan hasil perbuatan dalam kebudayaan menuju pada realisasi nilai.²³

Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *meujeungki* di gampong Gajah ataupun di gampong-gampong lain sangatlah banyak seperti nilai silaturahmi. Melalui kegiatan *meujeungki*, masyarakat dapat mempererat hubungan silaturahmi dengan sesama warga. Kadang kala kegiatan *meujeungki* menjadi suatu wadah diskusi diantara mereka. Ada yang bisa memberikan saran, masukan, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh orang-orang tertentu yang ada di situ atau lainnya. Dan ada hal-hal lain yang sifatnya menghibur dan bersenda gurau. Pembicaraan yang paling dominan yang dibicarakan selama kegiatan *meujeungki* seperti mengenai ajaran Islam dalam berbagai perspektif.

Ini sesuai dengan salah satu nasehat (falsafah) orang Aceh yang berbunyi:” *Bak neutem peuleubeh bacut pikiran keu gop laen* (mau berbagi pemikiran untuk orang lain). Maksudnya adalah apabila sewaktu-waktu teman, sahabat, jiran (tetangga) dan sanak famili meminta pendapat, petunjuk serta nasihat untuk memecahkan sesuatu masalah, kita harus ikut menyumbangkan pikiran terhadap yang meminta walaupun sekedar saran. Dengan demikian, kita telah ikut berperan membina dan memperbaiki masyarakat. Apabila seseorang sudah mulai ikut berperan dalam warga masyarakat, maka masyarakat tersebut mulai menaruh simpati kepada kita”.²⁴

Dalam budaya *meujeungki* juga melahirkan nilai kekerabatan yang solid. Sistem atau nilai kekerabatan ini dapat juga dijadikan sebagai dasar gerak oleh masyarakat untuk berinteraksi sesama mereka. Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam yang bahwa muslim semua bersaudara. Ketika terjadi interaksi antara orang yang

²² Irwan Abdullah, *Konstruksi...*, hal. 1.

²³ Ahmad Mustafa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 60.

²⁴ Muhammad Umar (EMTAS), *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2002), hal. 166.

sedang *meujeungki* dengan orang sedang melihat orang-orang yang memiliki rasa kekerabatan akan merasa suka dan datang sendiri untuk bergabung meski tanpa dipanggil oleh orang yang sedang bekerja. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa diantara mereka memiliki rasa persaudaraan yang tidak diikat oleh pertalian darah atau garis keturunan. Ketika ia mampir, ia hanya duduk-duduk saja untuk menemani orang yang sedang *teumuetop*, dan itu sama sekalitidak ada masalah, mereka sama-sama senang karena orang yang lagi bekerja merasa ada yang menemaninya. Namun bila dilihat yang lagi *meujeungki* tidak banyak yang membantu, tanpa diminta bantu pun, mereka dengan senang hati juga mau membantunya. Mereka duduk di tempat tersebut sebagai refresing juga karena mungkin telah lelah dengan pekerjaan rumah yang sangat banyak.

Ini juga sesuai dengan satu nasehat bijak orang Aceh yang berbunyi: "*Bak neutem peuleubeh bacut watee keu gop laen* (mau meluangkan waktu untuk orang lain). Maksudnya dalam kehidupan masyarakat harus saling bersilaturrahi atau kunjung-mengunjungi antara satu dengan yang lainnya, dan apabila membutuhkan sesuatu maka kita harus mau membantunya, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hal material".²⁵

Selain itu, nilai saling bantu membantu dan bekerja sama, atau *meurhoh* dalam *meujeungki* ini sangat lekat sekali. Apalagi ketika bulan bulan tertentu tiba, di mana *jeungki* sangat dibutuhkan untuk dioperasikan, misalnya momentum menyambut bulan Rajab, Sya'ban, menjelang bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Tentunya semua orang ingin menggunakan *jeungki* dengan cepat. Oleh karena itu *meurhoh* salah satu cara yang sangat efektif dilakukan agar semua bahan-bahan yang ingin ditumbuk dengan *jeungki* ini cepat selesai. Meskipun menyita waktu yang sangat banyak, namun tiada terasa karena dikerjakan dengan kerja sama dan gotong royang (*meurhoh*).

Nasehat ataupun falsafah yang paling cocok untuk nilai ini, yang berbunyi: "*Bak neutem peuleubeh bacut teunaga keu gop laen* (mau menyumbangkan tenaga untuk orang lain). Maksud dari ungkapan tersebut untuk mengingatkan kita dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diketahui dalam hidup bermasyarakat, manusia saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hidup bermasyarakat adalah hidup saling bantu membantu, seandainya sewaktu-waktu

²⁵*Ibid*

kita ajak untuk bergotong royong, baik oleh keluarga, teman, warga desa dan lainnya dalam bentuk tenaga, hendaknya kita memenuhi permohonan tersebut. Bantuan tenaga dari kita lebih berharga dan berarti dalam pandangan orang yang membutuhkan, walaupun hanya sedikit yang diberikan. Hendaknya jangan dibiasakan mewakilkan kepada orang lain untuk mengganti tenaga kita, karena berbeda nilainya dalam pandangan masyarakat".²⁶

Selanjutnya nilai yang bisa dibentuk dalam tradisi *meujeungki* ini adalah nilai ekonomi. *Jeungki* ini selain dapat dipakai untuk kalangan sendiri juga bisa digunakan untuk mengambil upah, khususnya di bulan-bulan padat pemakaian *jeungki*. Di mana dengan cara ini dapat membantu masyarakat gampong untuk menambah penghasilan sehari-hari. Sebagian masyarakat sangat terbantu dengan adanya *jeungki* ini.

Walaupun nilai ekonomi yang terbantu hanya sedikit, namun tidak apa-apa bagi mereka dari pada tidak ada sama sekali. Apalagi yang sering menerima upah itu adalah warga yang kurang mampu. Dan tentu saja ini sangat berguna bagi rumah tangga mereka. Biasanya yang mengupahkan itu karena ada halangan dan acara tertentu sehingga tidak bisa mengoperasikan *jeungki* sendiri, atau memang warga yang berada, sehingga mengupahkan lebih baik dari pada mereka harus menghabiskan waktu dan menyita banyak pekerjaan.

Falsafah atau nasehat inipun sangat bermakna untuk menguatkan sistem nilai ini, yang berbunyi: "*Bak neutem peuleubeh bacut hareuta keu gop laen* (mau melebihkan sedikit harta untuk orang lain). Maksudnya apabila kita mempunyai harta dan kekayaan, hendaknya suka beramal secara sukarela dan ikhlas, berjiwa sosial saat melihat orang membutuhkan bantuan. Sifat kikir dan bakhil tidak disukai oleh Allah SWT. Seandainya di desa sedang di bangun sebuah mesjid, jngan segan untuk membantu dengan harta tersebut. Demikian pula halnya jika melihat anak yatim dan fakir miskin supaya tergerak hati untuk memberikan bantuan sesuai dengan ajaran agama Islam."²⁷

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, hal. 167

Yang terakhir dan yang tak kalah pentingnya, dalam tradisi *meujeungki* ini selain melahirkan nilai-nilai tersebut di atas, adalah nilai pendidikan. Pada saat *jeungki* sedang dioperasikan untuk berbagai macam keperluan, tidak sedikit anak-anak yang ikut meramaikan proses *meujeungki* ini. Keberadaan anak-anak adalah salah satu media bagi para orang tua untuk mengajarkan berbagai macam pendidikan, baik moral maupun pengetahuan. Anak-anak yang hadir disini bukan saja anak orang yang mengoperasikan *jeungki*, tetapi anak-anak yang berkumpul disana adalah anak-anak kampung yang bermain disekitar tempat itu. Anak-anak sangat antusias melihat apa yang dilakukan oleh ibu-ibu di tempat *meujeungki*. Apalagi saat dibagi-bagikan *geulepak*²⁸ sehabis *top teupong leukat* (beras ketan). Anak-anak sangat senang dan pada saat itulah ibu-ibu mengajarkan anak-anak berbagai macam ilmu pendidikan baik moral maupun ilmu pengetahuan.²⁹

Nilai pendidikan yang ditanam kepada anak ini sesuai dengan satu petuah atau perkataan orang Aceh yakni: "*Aneuk masa jeut keu ayeum mata*". Maksudnya anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada kita yang tiada ternilai harganya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban kitalah untuk mendidik dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.

Memberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum kepada anak adalah kemutlakan agar dia mampu menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat. Dengan begitu si anak tahu cara berbalas budi kepada orang tuanya dan tidak menyalahkannya di masa tuanya. Inilah contoh anak yang baik dan berakhlak terpuji yang kita damba-dambakan.³⁰

5. Tradisi *Meujeungki* dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian

Jika dikatakan makhluk Tuhan, maka sangat luas maksudnya. Namun jika dikatakan manusia, maka hanya satu maksudnya, yakni adalah makhluk Tuhan

²⁸ Adalah sisa tumbukan tepung terakhir (*seunge*) yang susah untuk pecahnya, karena beras ketan itu sifatnya keras, kemudian untuk tidak mubazir, dibuatlah *geuleupak* dengan menaruh kelapa parut dan gula ke dalamnya, setelah itu di gumpal-gumpalkan dan membentuk bulat dan melonjong. Inilah yang dibagikan kepada anak-anak segumpal seorang.

²⁹ Semua nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *meujeungki* yang penulis sebutkan di sini adalah hasil wawancara dengan Ibu Yusniati dan juga dibarengi dengan beberapa referensi lain, tanggal 7 September 2017.

³⁰ Muhammad Umar (EMTAS), *Darah...*, hal. 196.

yang paling sempurna diciptakan. Karena manusia bukan hanya sempurna pada penciptaan fisik namun pada kondisi lainnya.

Manusia dengan akal dan juga berbagai kelebihanannya, tentu butuh interaksi pada yang lain, butuh pertolongan dan butuh hidup bersama dengan yang lain. Semua itu disebut sebagai aktifitas sosial.

Dalam beraktifitas sosial dalam masyarakat, seharusnya kita mampu menarik simpati dari orang lain supaya dapat hidup rukun, tentram, aman dan damai di dalam lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kalau dilihat dari pola konsentrik, dapat disebutkan bahwa sistem sosial masyarakat merupakan klas-klas sosial yang terikat oleh keluarga dan ikatan territorial. Pola sosialnya mengikuti jalur horizontal dalam memenuhi tujuan bersama di bidang-bidang sosial, ekonomi, dan agama.

Pengelompokan sosial ini bisa juga dilihat dari mata pencahariannya, dan dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar. Pertama, golongan *ureueng meutani*(petani), mereka ini dapat dibagi ke dalam strata sosial yang lebih luas lagi berdasar jenis aktivitasnya. Kedua, golongan *ureung meukat/meudagang* (pedagang) dan ketiga, golongan *utoeh* (tukang).³¹Jadi ketiga golongan ini walaupun berbeda profesi di siang hari, namun mereka tetap menyatu di malam hari, yakni melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di gampong, kegiatan sosial maupun lainnya. Sehingga harmonisasi dan keindahan masih tetap terbina dalam masyarakat gampong.

Kawasan keindahan bagi manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa keindahan merupakan bagian kehidupan manusia. Keindahan tak dapat dipisahkan dari kehidupan. Di mana pun, kapan pun dan siapa dapat menikmati keindahan itu.³²

³¹Alfian (editor), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: YIIS, 1977), hal. 56.

³² Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya...*, hal. 63.

Dengan demikian interaksi sosial dan bersosialisasi dapat terjadi kelompok antar kelompok, dan individu antar individu sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Adapun contoh interaksi warga gampong Gajah, yaitu adanya kerja sama bergotong royong setiap bulan. Gotong royong ini merupakan salah satu pola hidup masyarakat yang mencakup seluruh warga gampong mulai anak-anak sampai dengan orang dewasa.

Mereka sangat erat kekerabatannya, istilahnya “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Mereka bergotong royong untuk membersihkan jalan gampong dan lainnya. Proses interaksi sosial lain yang terjadi dalam masyarakat gampong Gajah yaitu dalam bentuk perkawinan, melakukan kunjungan sosial kerumah warga, jika ada salah satu warganyaditimpa musibah. Selain itu kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya terus berjalan dan terjaga.

Selain itu, ada wadah lain yang membuat nilai-nilai sosial di gampong ini terus terbina, seperti penelitian yang dilakukan penulis, yakni tradisimeujeungki ini ada relevansi yang sangat kuat dengan kondisi saat ini.

Masyarakat Aceh dulu, memiliki banyak alat tradisional dalam kehidupannya, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Diantaranya adalah peralatan tradisional dalam bidang pengolahan hasil pertanian dan perkebunan. Namun seiring dengan perkembangan zaman banyak terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat Aceh, dimana peran peralatan tradisional semakin tergeser sejak kehadiran peralatan yang lebih modern.³³

Meskipun kehadiran peralatan modern yang serba canggih untuk saat ini, Hasil olahan yang dihasilkan melalui alat tradisional seperti *jengki* sebagai alat prosesing tradisional tetap lebih bagus efeknya bagi kesehatan karena lebih alami. Seperti tepung yang mau dibuat untuk adonan kue *Apam* (kue tradisonal Aceh) lebih bagus kualitas dari pada tepung hasil olahan pabrik, ini sesuai dengan pengakuan masyarakat setempat.

³³ Fariani, “Teknologi Tradisional” *Buletin Haba*, edisi April-Juni, No. 67, (Banda Aceh: Balai pelestarian nilai budaya, 2013), hal. 26-27

Selanjutnya cita rasa masakan yang dihasilkan dari olahan *jeungki* lebih khas dan nikmat dibandingkan dengan bahan yang digiling dengan mesin atau blender, seperti *emping breuh* (penyedap rasa masakan khas tradisional Aceh) yang sangat khas citarasa dan aromanya karena diolah dengan sangat alami dimana semua bumbu yang digunakan dicuci terlebih dahulu kemudian dijemur lalu digongseng, kemudian ditumbuk dengan halus dan diayak menjadi bahan peyedap masakan khas Aceh,

Sementara sekarang ini yang kita kenal untuk penyedap masakan seperti ajinomoto, royco, sasa, masako atau sejenis penyedap masakan lainnya yang banyak mengandung MSG, dan MSG itu telah diketahui secara umum berdampak kurang baik untuk kesehatan, bahkan untuk jenis penyakit tertentu bila mengkonsumsinya akan berakibat fatal dan berbahaya bagi kesehatannya.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Gampong Gajah, kecamatan Mutiara Barat, Kabupaten Pidie tentang tradisi *meujeungki*, bahwa keberadaan *jeungki* itu sendiri masing banyak ditemukan di daerah ini, meskipun tidak sebanyak dulu sebelum hadirnya mesin penggilingan padi (sekitar tahun 1975).

Kalau dahulu memang hampir setiap rumah ada *jeungki* kecuali rumah-rumah *inong bale* (perempuan yang ditinggal oleh suaminya baik karena kematian atau karena perceraian). *Jeungki* yang digunakan di kampung ini adalah *jeungki* biasa pada umumnya seperti yang ada di Museum Negeri Aceh, bukan *jeungki air* (*jeungki ie*). Karena kalau dilihat dari jenisnya *jeungki* ini ada 2, *jeungki ie* dan *jeungki* biasa.

Semua bahan-bahan dapur baik padi dan beras ditumbuk dengan menggunakan *jeungki*, dan juga menumbuk hasil-hasil perkebunan dan pertanian, semacam kopi, sagu, lada, kunyit, cabe, gula, dan lain-lain.

Jeungki di daerah ini paling dominan digunakan oleh kaum hawa, terutama ibu-ibu dan remaja putri. Sedangkan kaum laki-laki dewasa jarang menggunakannya, kecuali pada “momen-momen tertentu dan kondisi-kondisi tertentu”.

Kondisi ini lebih disebabkan karena mereka menganggap pekerjaan *meujeungki* adalah pekerjaan rumahan dan dianggap tidak berat, bila mereka terus menerus mengoptimalkan diri dengan *meujeungki* ini, maka mereka merasa seperti anak perempuan, dhaif dan tidak bertenaga serta akan menjadi bahan ejekan ataupun candaan lelaki lain ketika mereka berjumpa di tempat umum, seperti *jambo jaga* (pos jaga) ataupun *bale meunasah*.

Namun ada juga laki-laki yang *meujeungki*, tetapi masih dikategorikan anak-anak karena usia mereka masih belasan tahun dan belum memiliki rasa malu yang berarti seperti laki-laki dewasa.

Mereka sering menggunakan *jeungki* jika diminta untuk membantu orang tuanya, namun bukan sebuah kewajiban yang mutlak. Selain itu *jeungki* juga digunakan sebagai alat prosesing utama kehidupan dalam rumah tangga seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Alat ini bisa dibilang sangat berarti dan bahkan seperti primadona di daerah ini.

Melalui tradisi *meujeungki* ini, selain dapat melestarikan dan pemanfaatan nilai-nilai budaya yang ada sebagai warisan leluhur, juga dapat melahirkan nilai-nilai yang bersifat sosial seperti nilai silaturrahi, keakraban antar sesama, keceriaan, kerja sama (*meurhoh*), tolong menolong, dan keharmonisan terus terbina dalam masyarakat terutama sesama pengguna *jeungki*.

Lebih lanjut lagi, ternyata melalui *meujeungki* ini masyarakat dapat menambah ekonomi (*income*) keluarga dengan cara *Tueng Upah* (bekerja untuk membantu orang lain dengan menerima jerih payah berupa uang atau bagi hasil). Dan yang terakhir yang tak kalah pentingnya adalah nilai pendidikan.

Nilai pendidikan yang dimaksudkan di sini, di mana anak-anak dapat belajar dari orang tuannya mengenai tata cara pengoperasian *jeungki* ketika mereka libur sekolah ataupun di waktu luang. Pendidikan ini tentu saja amat penting, agar mereka tahu mana yang harus diselamatkan sebagai aset budaya bangsa ke depan dan mana yang harus ditinggalkan.

Tradisi Meujeungki

Dengan pendidikan seperti ini diharapkan juga dapat menambah wawasan mereka tentang arti pentingnya pelestarian dan pemanfaatan nilai-nilai yang selama ini telah berkembang dalam kehidupan nenek moyang mereka yang semakin lama semakin tergilas masa.

Kemudian tradisi *meujeungki* ini, juga memiliki relevansi yang sangat erat dengan kondisi saat ini. Di mana hasil olahan yang dihasilkan melalui *jengki* sebagai alat prosesing tradisional lebih bagus efeknya bagi kesehatan karena lebih alami, lebih nikmat serta tidak mengandung penyedap (MSG).